

Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana  
ISSN 2615-6571 (Print), ISSN 2615-6563 (Online)  
Tersedia online di <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>

## **PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *DEVELOPMENTAL CARE* PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH**

### **NURSES' KNOWLEDGE TOWARDS DEVELOPMENT CARE SERVICES FOR LOW WEIGHT BABIES**

**Hertaty Hotmayda<sup>1</sup>, Tuti Asrianti Utami<sup>2</sup>, Paramitha Wirdani<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email : [aidasihaloho@gmail.com](mailto:aidasihaloho@gmail.com)

Submisi: 15 Mei 2019; Penerimaan: 20 Juni 2019; Publikasi : 31 Agustus 2019

#### **ABSTRAK**

Berat badan lahir rendah (BBLR) atau *low birth weight (LBW) infant* adalah bayi yang berat lahirnya kurang dari 2500 gram dan terlepas dari usia kehamilannya. BBLR seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dari intra uterin ke ekstra uterin. BBLR umumnya dirawat diruang NICU dan memerlukan masa rawat yang lama akibat imaturnya imunitas bayi. BBLR dapat mempengaruhi kualitas hidup bayi terlebih khusus dalam proses tumbuh dan kembangnya. *Developmental care* dapat memfasilitasi BBLR dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan perawat tentang *developmental care* pada BBLR. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, pada sampel sebanyak 38 responden. Data dianalisa menggunakan *Kendall's Tau B* dan *Tau C*. Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa karakteristik terbesar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 57,9%, pendidikan terbanyak D III Keperawatan sebanyak 60,5%, lama bekerja antara 1-5 tahun sebanyak 47,4% dan mayoritas responden belum pernah ikut pelatihan *developmental care* sebanyak 55,3% dengan tingkat pengetahuan tentang *developmental care* baik sebanyak 94,7%. Secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara usia (0,429), pendidikan (0,764), lama bekerja (0,134) dan pelatihan (0,879) dengan pengetahuan perawat tentang *developmental care* pada BBLR. Perawat NICU seharusnya mengetahui dan memahami BBLR memiliki keunikan dan respon yang berbeda-beda sehingga peningkatan pengetahuan tentang *developmental care* perlu dilakukan secara terus menerus dan berkala.

Kata kunci: BBLR, *developmental care*, NICU, pengetahuan, perawat

#### **ABSTRACT**

Low birth weight (LBW) infants are infants born with a weight less than or equal to 2500 grams regardless of the infant's gestational age. LBW infants often have difficulty in transitioning from intrauterine to extrauterine. Developmental care can facilitate LBW infants in adapting to their environment. LBW infants have generally treated the Neonatal Intensive Care Unit (NICU) and require a long period of hospitalization due to the immaturity of immunity. Abnormalities in the process of growth and development are frequently in LBW infants and will affect the quality of life. This study aims to determine the relationship between characteristics with the knowledge of nurses about developmental care in LBW infants. Thirty-eight respondents were included. This study uses the quantitative method with the cross-sectional design and descriptive correlation. Data were analyzed using Kendall's Tau B or Tau C. The results of this study showed that There isn't a significant correlation between age and nurse knowledge about developmental care in LBW with p-value 0,429, there isn't a significant relationship between education and nurse knowledge about developmental care on LBW infants with p-value 0,764, there isn't a significant relationship between the length of work with the knowledge of nurses about developmental care in LBW infants with p-value 0.134, there isn't a significant relationship between training with knowledge of nurses about developmental care at LBW infants with p-value 0,879.

Keywords: developmental care, knowledge, LBW, NICU, nurse

## PENDAHULUAN

Neonatus adalah bayi yang mengalami proses kelahiran dan berusaha untuk menyesuaikan diri dari kehidupan didalam intra uterin ke kehidupan ekstra uterin dan didalam proses tersebut sangat di pengaruhi oleh maturasi, adaptasi dan toleransi.<sup>1</sup> Neonatus merupakan periode yang dimulai dari sejak bayi lahir sampai usia 28 hari untuk dapat menyesuaikan diri secara fisiologis pada saat keadaan di ekstra uterin.<sup>2</sup> Berat badan lahir rendah (BBLR) atau *low birth weight (LBW) infant* adalah bayi yang berat lahirnya kurang dari 2500 gram dan terlepas dari usia kehamilannya.<sup>3</sup>

Angka kematian bayi (AKB) dan neonatus (AKN) terbesar disebabkan kelahiran *preterm* /prematum dan BBLR dan kematian terbesar terjadi selama 24 jam pertama setelah kelahiran.<sup>4</sup> *World Health Organization (WHO)*, 2014 menjelaskan 62% kematian pada bayi karena berat badan lahir rendah dan bayi prematur<sup>5</sup>. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2012 kejadian AKN tahun 2003 adalah sebesar 20 dari 1000 kelahiran hidup, menurun pada tahun 2012 sebesar 19 dari 1000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2013, sebesar 19 dari 1000 kelahiran<sup>6</sup>. Strategi yang dapat dilakukan agar dapat menurunkan angka kejadian ini adalah dengan memperbaiki mutu perawatan karena biasanya bayi dengan BBLR perlu di ruang perawatan intensif neonatus.

BBLR umumnya dirawat di ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU)* yang memerlukan masa rawat yang lama akibat dampak imaturnya imunitas

bayi (Bowden, 2014)<sup>7</sup>. Perawat yang merawat BBLR perlu melakukan prosedur keperawatan seperti mengobservasi tanda-tanda vital, merubah posisi, menimbang berat badan bayi dan mengganti popok. Saat melakukan tindakan tersebut diperlukan pencahayaan yang adekuat. Pencahayaan ini akan juga berpengaruh terhadap perkembangan bayi dengan BBLR (Lowdermilk *et al.*, 2016)<sup>8</sup>. Dampak dari tindakan dan lamanya perawatan selama di NICU menjadi faktor utama bagi bayi sehingga membutuhkan asuhan perkembangan terhadap perilaku kesehatan bayi yang disebut *developmental care*.<sup>1</sup>

*Developmental care* adalah asuhan keperawatan yang diberikan secara mandiri bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi sesuai dengan proses yang ada selama bayi dirawat.<sup>9</sup> Fokus dari *developmental care* adalah memfasilitasi interaksi bayi dalam beradaptasi dengan lingkungan baik secara fisiologis maupun secara *neurobehavioral* (terkait dengan perilaku/ respon bayi) khususnya saat bayi masih di rumah sakit. Perawat belajar untuk mengamati dan menginterpretasikan respon fisiologis atau perilaku bayi.<sup>7,3</sup>

Strategi atau teknik *developmental care* pada BBLR dapat mengacu pada perilaku bayi secara individual dan fungsi fisiologis terhadap bayinya tanpa membandingkan dengan bayi yang lain sebagai dasar dalam perencanaan keperawatan dan melakukan intervensi keperawatan. Penerapan teknik *developmental care* tersebut yaitu dengan cara; memodifikasi dan

penataan lingkungan dalam memfasilitasi tidur, kebisingan, pencahayaan, pemberian posisi/*positioning* dengan pemberian *nesting*, *minimal handling* dan asuhan berpusat pada keluarga dengan cara mengorientasikan ruangan dan melibatkan orangtua bayi sejak awal kelahiran, kunjungan seoptimal mungkin dan termasuk pemberian *skin to skin contact* dengan mempergunakan metode kanguru (PMK).<sup>8</sup>

Keberhasilan penerapan *developmental care* ditunjang dengan tersedianya sumberdaya manusia sebagai pemberi layanan perawatan secara profesional. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan memerlukan pengetahuan yang optimal sehingga asuhan keperawatan dapat diberikan secara komprehensif.<sup>10</sup> Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah karakteristik dari individu yang menerima informasi atau pengetahuan. Pengetahuan perawat tentang *developmental care* sangat mendukung agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan *developmental care* secara tepat pada bayi berat badan lahir rendah.<sup>3</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan

perawat tentang *developmental care* pada bayi berat badan lahir rendah, meningkatkan motivasi dan minat perawat untuk meningkatkan pengetahuannya melalui jenjang formal maupun dengan pelatihan secara berkala guna meningkatkan mutu asuhan keperawatan khususnya pada pemberian asuhan keperawatan atau *developmental care* pada BBLR.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan total sampling sebanyak 38 responden. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit wilayah Jakarta, pada bulan Maret – Juli 2018. Prosedur pengambilan datadengan mengidentifikasi responden sesuai kriteria inklusi dan peneliti meminta persetujuan pada responden.

Alat instrumen berupa kuisisionerpertanyaan terkait dengan karakteristik perawat dan pengetahuan perawat tentang *developmental care* pada BBLR dengan 23 pernyataan berupa pernyataan *dichotomous choice* dimana peneliti menyediakan 2 jawaban dengan menjawab benar atau salah. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau B* dan *Tau C*.<sup>11</sup>

**HASIL dan PEMBAHASAN****Tabel 1.** Distribusi karakteristik, pelatihan dan pengetahuan respondendi ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU) RS X dan Y Jakarta, tahun 2018 (n = 38)*

| No | Kategori     | Keterangan               | Frekuensi<br>n | Presentase<br>% |
|----|--------------|--------------------------|----------------|-----------------|
| 1. | Usia         | 46-55 tahun              | 3              | 7,9             |
|    |              | 34-45 tahun              | 2              | 5,3             |
|    |              | <b>26-35 tahun</b>       | <b>22</b>      | <b>57,9</b>     |
|    |              | 17-25 tahun              | 11             | 28,9            |
| 2. | Pendidikan   | S1                       | 15             | 39,5            |
|    |              | <b>D 3</b>               | <b>23</b>      | <b>60,5</b>     |
| 3. | Lama bekerja | >25 tahun                | 3              | 7,9             |
|    |              | 21-25 tahun              | 1              | 2,6             |
|    |              | 16-20 tahun              | 1              | 2,6             |
|    |              | 11-15 tahun              | 2              | 5,3             |
|    |              | 6-10 tahun               | 13             | 34,2            |
|    |              | <b>1-5 tahun</b>         | <b>18</b>      | <b>47,4</b>     |
| 4. | Pelatihan    | Sudah pernah ikut        | 17             | 44,7            |
|    |              | <b>Belum pernah ikut</b> | <b>21</b>      | <b>55,3</b>     |
| 5. | Pengetahuan  | <b>Baik</b>              | <b>36</b>      | <b>94,7</b>     |
|    |              | Cukup                    | 2              | 5,3             |

Tabel 1 menjelaskan bahwa usia responden di ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU) RS X dan Y Jakarta*, sebagian besar usia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (57,9%), pendidikan terbanyak D3 Keperawatan, sebanyak 60,5% responden, lama responden sebagian besar antara 1-5 tahun yaitu sebanyak 18

responden (47,4%), pelatihan tentang *developmental care* hampir seimbang antara yang sudah pernah ikut pelatihan dengan yang belum pernah ikut pelatihan, yaitu 21 responden (55,3%) belum pernah ikut pelatihan *developmental care* dan tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik yaitu sebanyak 36 responden (94,7%).

**Tabel 2.** Hubungan Usia dengan Pengetahuan Responden tentang *Developmental Care* di Ruang *Neonatal Intensif Care Unit* (NICU) RS X dan Y Jakarta, tahun 2018 ( n = 38 )

| Usia               | Pengetahuan |              |            |      | Jumlah |        | <i>P Value</i> |
|--------------------|-------------|--------------|------------|------|--------|--------|----------------|
|                    | Baik        |              | Cukup Baik |      | n      | %      |                |
|                    | n           | %            | n          | %    |        |        |                |
| 46-55 tahun        | 3           | 100.0%       | 0          | 0.0% | 3      | 100.0% | 0,429          |
| 36-45 tahun        | 2           | 100.0%       | 0          | 0.0% | 2      | 100.0% |                |
| <b>26-35 tahun</b> | <b>21</b>   | <b>95.5%</b> | 1          | 4.5% | 22     | 100.0% |                |
| 17-25 tahun        | 10          | 90.9%        | 1          | 9.1% | 11     | 100.0% |                |
| Jumlah             | 36          | 94.7%        | 2          | 5.3% | 38     | 100.0% |                |

Tabel 2 menjelaskan hubungan antara usia dengan pengetahuan responden tentang *developmental care*, terbanyak pada responden dengan usia 26-35 tahun, memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (95.5%). Hasil uji *Kendall's Tau C* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pengetahuan responden tentang *developmental care* di ruang *Neonatal Intensif Care Unit* (NICU) dengan *p value* 0,429.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sulistyowati, 2015 mengenai "Evaluasi *kangaroo mother care* (KMC) pada BBLR di RSUD Margono Soekarjo Purwokerto" yaitu usia tidak berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang *kangaroo mother*

*care* (KMC) dengan *p value* 0,094.<sup>12</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa usia seseorang tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, hal ini berkaitan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang selain faktor usia yaitu faktor motivasi. Motivasi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh besar terhadap pengetahuan orang tersebut. Walaupun usia orang tersebut semakin bertambah, belum tentu motivasi orang tersebut akan bertambah, karena kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti penghargaan terhadap kinerja responden.<sup>13</sup>

**Tabel 3.** Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Responden tentang *Developmental Care* di Ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU)* RS X dan Y Jakarta, tahun 2018 (n = 38)

| Pendidikan | Pengetahuan |       |            |      | Jumlah |        | P Value |
|------------|-------------|-------|------------|------|--------|--------|---------|
|            | Baik        |       | Cukup Baik |      | N      | %      |         |
|            | n           | %     | n          | %    |        |        |         |
| S1         | 14          | 93.3% | 1          | 6.7% | 15     | 100.0% | 0.764   |
| D3         | 22          | 95.7% | 1          | 4.3% | 23     | 100.0% |         |
| Jumlah     | 36          | 94.7% | 2          | 5.3% | 38     | 100.0% |         |

Tabel 3 menjelaskan bahwa hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan responden tentang *developmental care*, responden dengan tingkat pendidikan D3 memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (95,7%). Hasil uji *Kendall's Tau B* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan responden tentang *developmental care* di ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU)* dengan *p value* 0,764.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Zubaidah, 2012 yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan perawat dengan *p value* 0,120. Semakin tinggi pendidikan seseorang

diharapkan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin banyak informasi dan mudah pula menerima informasi yang pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya.<sup>14</sup> Pengetahuan sangat erat hubungan dengan pendidikan, akan tetapi tingkat pengetahuan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan hidup seseorang tersebut. Oleh karena perawat dengan pendidikan D3 keperawatan diharapkan dapat diberikan kesempatan dan fasilitas melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 keperawatan guna meningkatkan pengetahuan dan mutu kualitas asuhan keperawatan khususnya tentang *developmental care* pada BBLR.<sup>15</sup>

**Tabel 4.** Hubungan Lama Bekerja dengan Pengetahuan Responden tentang *Developmental Care* di Ruang *Neonatal Intensif Care Unit* (NICU) RS X dan Y Jakarta, tahun 2018 (n = 38)

| Lama Bekerja | Pengetahuan |        |            |       | Jumlah |        | P Value |
|--------------|-------------|--------|------------|-------|--------|--------|---------|
|              | Baik        |        | Cukup Baik |       | N      | %      |         |
|              | n           | %      | n          | %     |        |        |         |
| > 25 tahun   | 3           | 100.0% | 0          | 0.0%  | 3      | 100.0% | 0,134   |
| 21-25 tahun  | 1           | 100.0% | 0          | 0.0%  | 1      | 100.0% |         |
| 16-20 tahun  | 1           | 100.0% | 0          | 0.0%  | 1      | 100.0% |         |
| 11-15 tahun  | 2           | 100.0% | 0          | 0.0%  | 2      | 100.0% |         |
| 6-10 tahun   | 13          | 100.0% | 0          | 0.0%  | 13     | 100.0% |         |
| 1-5 tahun    | 16          | 88.9%  | 2          | 11.1% | 18     | 100.0% |         |
| Jumlah       | 36          | 94.7%  | 2          | 5.3%  | 38     | 100.0% |         |

Tabel 4 menjelaskan bahwa hubungan lama bekerja dengan pengetahuan responden tentang *developmental care*, responden dengan lama bekerja terbesar adalah pada kategori lama bekerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 16 responden (88.9%). Hasil uji *Kendall's Tau C* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan pengetahuan responden tentang *developmental care* di ruang *Neonatal Intensif Care Unit* (NICU) dengan *p value* 0.134.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sulistyowati (2015) menjelaskan bahwa lama bekerja tidak berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang *kangaroo mother care* (KMC) dengan *p value* 0,170. Sulistyowati menyatakan dengan bertambahnya

masa kerja tidak menunjukkan peningkatan pada pengetahuan perawat dikarenakan adanya kejenuhan terhadap rutinitas pekerjaan dan pelaksanaan KMC.<sup>12</sup> Pengetahuan responden dipengaruhi lama bekerja karena pengalaman saat bekerja melibatkan banyak pancaindera, sehingga lebih mudah dalam memahami. Semakin lama seseorang bekerja, maka kesempatan untuk mengikuti pelatihan juga semakin tinggi. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, kondisi lingkungan, *reward* terhadap kinerja, kejenuhan terhadap rutinitas. Ketidaksesuaian beban kerja dengan *reward* yang diterima juga dapat mempengaruhi motivasi perawat untuk meningkatkan pengetahuannya.<sup>13</sup>

**Tabel 5.** Hubungan Pelatihan dengan Pengetahuan Responden tentang *Developmental care* di Ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU)* RS X dan Y Jakarta, tahun 2018 (n = 38)

| Pelatihan <i>developmental care</i> | Pengetahuan |       |            |      | Jumlah |        | P Value |
|-------------------------------------|-------------|-------|------------|------|--------|--------|---------|
|                                     | Baik        |       | Cukup Baik |      | N      | %      |         |
|                                     | n           | %     | n          | %    |        |        |         |
| Sudah Pernah Ikut                   | 16          | 94.1% | 1          | 5.9% | 17     | 100.0% | 0,879   |
| Tidak Pernah Ikut                   | 20          | 95.2% | 1          | 4.8% | 21     | 100.0% |         |
| Jumlah                              | 36          | 94.7% | 2          | 5.3% | 38     | 100.0% |         |

Tabel 5 menjelaskan bahwa hubungan pelatihan *developmental care* dengan pengetahuan responden, responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (95,2%). Hasil uji *Kendall's Tau B* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan *developmental care* dengan pengetahuan responden tentang *developmental care* di ruang *Neonatal Intensif Care Unit (NICU)* dengan *p value* 0,879.

Penelitian ini selaras dengan penelitian penelitian Zubaidah, 2012 mengenai “Pengaruh pemberian informasi tentang *developmental care* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan perawat dalam merawat BBLR di RSUP Kariadi Semarang” yang menjelaskan tidak ada hubungan antara pelatihan/ pemberian informasi sebelumnya dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pada perawat dengan *p value* 0,717. Zubaidah menjelaskan bahwa hal ini disebabkan mengenai materi atau isi dari informasi yang diberikan atau informasi yang didapatkan oleh

responden sudah terlalu lama dan memungkinkan responden sudah lupa.<sup>12</sup>

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktawati, 2017 mengenai “Edukasi berbasis video meningkatkan pengetahuan dan motivasi perawat dalam melakukan asuhan perkembangan pada BBLR” yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan/ pemberian informasi dengan peningkatan pengetahuan melakukan asuhan perkembangan dengan *p value* 0,000.<sup>13</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang pernah terpapar atau mengikuti suatu pelatihan atau mendapatkan informasi lebih banyak tentang objek pelatihan yang diikutinya dan ini dapat mempengaruhi pengetahuannya.<sup>16</sup> Jarak waktu saat pelatihan didapatkan juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah diperlukannya komitmen responden dalam

menerapkan *developmental care* semakin sering mengaplikasikan atau menerapkan *developmental care* dalam perawatan BBLR maka akan meningkat pula pengetahuan perawat tersebut.<sup>17</sup>

## SIMPULAN

Karakteristik dari 38 responden yang terbanyak adalah usia 26-35 tahun 22 responden (57.9%), pendidikan D III keperawatan 23 responden (60,5%), lama bekerja 1-5 tahun 18 responden (47,4%) dan mayoritas responden belum pernah ikut pelatihan *developmental care* 21% responden (55,3%) dengan tingkat pengetahuan tentang *developmental care* responden adalah baik sebanyak 36 responden (94.7%) .Tidak terdapat hubungan antara karakteristik (usia, pendidikan, lama bekerja dan pelatihan responden) dengan pengetahuan perawat tentang *developmental care* pada BBLR di Ruang Neonatal Intensif Care Unit (NICU) RS X dan Y Jakarta

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan perawat tentang *developmental care* dengan pemberian informasi, pelatihan secara berkala dan peningkatan pendidikan secara formal sehingga dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada BBLR dapat lebih optimal. Meningkatkan pengetahuan perawat diruang NICU sehingga mampu mengimplementasikan tentang

*developmental care* pada BBLR di NICU. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya jumlah perawat di ruang NICU sehingga mempengaruhi jumlah sample yang diambil. Penelitian selanjutnya sebaiknya dengan memperluas variabel lain seperti motivasi perawat, kompetensi, sikap perawat, *reward* terhadap prestasi kerja perawat dan memberikan intervensi asuhan. Diharapkan juga perawat dapat meningkatkan pengetahuan tentang *developmental care* pada BBLR dengan mengikuti pelatihan atau *inservice training* atau dengan masuk dalam komunitas perinasia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Coughlin, M., Gibbins, S., & Hoath, S. (2009). Core Measures for Developmentally Supportive Care in Neonatal Intensive Care Units : Theory, Precedence and Practice. *Journal of Advanced Nursing Vol 65 Issue 10*, 2239-1148.
2. Boxwell, G. (2010). *Neonatal Intensive Care Nursing Second Edition* . New York: Routledge.
3. Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care of Infants and Children 10th Edition*. St Louis, Missouri: Elsevier.
4. Kliegman, R. M., Stanton, B. F., & St Geme III, J. (2016). *Nelson Textbook of Pediatrics Edition 20* . Philadelphia: Elsevier.
5. *World Health Organization (WHO), WHA Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight*

- Policy Brief, 2014  
[https://www.who.int/nutrition/to pics/globaltargets\\_lowbirthweig ht\\_policybrief.pdf](https://www.who.int/nutrition/to pics/globaltargets_lowbirthweig ht_policybrief.pdf)
6. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2012, <http://kesga.kemkes.go.id/image s/pedoman/SDKI%202012- Indonesia.pdf>
  7. Bowden, V. R., Gr, & Greenberg, C. S. (2014). *Children and Their Families The Continuum of Nursing Third Edition*. Lippincott Williams and Wilkins.
  8. Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., Cashion, K., & Alden, K. R. (2016). *Maternity and Women's Health Care 11th Edition*. St Louis: Elsevier.
  9. Rustina, Y. (2015). *Bayi Prematur : Perspektif Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
  10. Asmarawanti. (2015). Pengaruh Pelatihan tentang Developmental Care terhadap Kemampuan Perawat Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Stikesmi*.
  11. Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Essential of Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
  12. Sulistyowati , P. (2015). Evaluasi Kangaroo Mother Care (KMC) pada BBLR di RSUD Margono Soekardjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Sudirman, Volume 10, No 3*, 210-221.
  13. Oktiawati, A., Rustina, Y., & Chodidjah, S. (2017). Edukasi Berbasis Video Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Perawat dalam Melakukan Asuhan Perkembangan Pada BBLR Vol 6, No 2. *Jurnal Keperawatan*
  14. Zubaidah. (2012). Pengaruh Pemberian Informasi tentang Developmental Care terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Perawat dalam Merawat BBLR di RSUP Kariadi Semarang. *FIK UI*.
  15. Faizin, A., & Winarsih. (2008). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali . *Berita Ilmu Keperawatan Vol 1, No 3*.
  16. Zubaidah. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Asuhan Perkembangan dengan Sikap Perawat dalam Merawat BBLR. *Jurnal Keperawatan Soedirman Vol 9, No 3*.
  17. Mariyam, & Riwayati. (2018). Increased The Cognitive, effective and Pyschomotor Aspects of Nurses in The Practice of Developmental Care . *Media Keperawatan Indonesia Vol 1, No1*, 21-27.